

**Analisis Metonimia dan Heteronim pada Kumpulan Puisi  
: Antologi Puisi Obskur Indonesia 1945-2045  
Karya Martin Suryajaya**

**Aghni Rufaidza<sup>1)</sup>, Galeh Pramudita Arianto<sup>2)</sup>, Muhammad Hendrawan<sup>3)</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Program Pascasarjana Universitas Indrapasta PGRI,  
e-mail: [aghi.valdisog@gmail.com](mailto:aghi.valdisog@gmail.com), [galeh.pramuditha@sekolahmakarios.id](mailto:galeh.pramuditha@sekolahmakarios.id),  
[muhammad.hendrawan@tzuchi.sch.id](mailto:muhammad.hendrawan@tzuchi.sch.id)

First draft received: 7 May 2024, Date Accepted: 10 May 2024, Final proof received: 25 May 2024

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas metonimia dan bentuk heteronim sastra yang terkandung dalam kumpulan puisi Terdepan, Terluar, Tertinggal: Antologi Puisi Obskur 1945-2045 Karya Martin Suryajaya. Adapun pengumpulan data menggunakan metode deskripsi analisis dengan menemukan sebaran majas metonimia dan penggunaan pengarang fiktif yang telah diberikan biografi khusus, dalam hal ini heteronim dari penulis. Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan metonimia dan heteronim yang dilakukan Martin adalah untuk melakukan pembacaan ulang terhadap sejarah puisi di Indonesia dan melakukan otokritik dalam penyusunan antologi puisi yang erat kaitannya dengan politik sastra. Kumpulan puisi ini menawarkan kesegaran bagi ekosistem sastra Indonesia, khususnya penjelajahan estetika puisi.*

*Kata Kunci: Metonimia, Heteronim, Ekosistem Sastra*

**Abstract**

*This research aims to describe the metonymy figures of speech and forms of literary heteronym contained in the poetry collection Terdepan, Terluar, Tertinggal: Antologi Puisi Obskur 1945-2045 by Martin Suryajaya. Data collection was conducted using descriptive analysis method by identifying the distribution of metonymy figures of speech and the use of fictional authors who have been given specific biographies, in this case, the heteronyms of the author. The research found that Martin's use of metonymy and heteronym is to reinterpret the history of poetry in Indonesia and engage in self-critique in compiling a poetry anthology closely related to literary politics. This poetry collection offers freshness to the Indonesian literary ecosystem, especially in exploring the aesthetics of poetry.*

*Keywords: Metonymy, Heteronymy, Literary Ecosystem*

## PENDAHULUAN

Karya sastra semakin hari semakin berkembang, baik dari segi penulisan maupun segi pengungkapan ide. Penggalan bahasa dan ide terus diupayakan oleh para penulis untuk mencapai suatu kualitas dan estetika. Kualitas dan estetika yang tentu saja bisa memunculkan gaya terbaru dan bisa memperkaya khazanah kesastraan.

Di tengah melimpahnya karya sastra, para penulis seperti berlomba-lomba untuk menemukan estetika yang menarik. Penggalan bahasa salah satunya, penggalan ini bisa merupakan kata, frasa, kalimat dan gaya bahasa. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan membawa warna baru dalam pengungkapan melalui medium bahasa. Namun, tentu saja, tidak menyusutkan makna yang dikandungnya. Meskipun, keterbacaan makna adalah wilayah perspektif pembaca.

Salah satu karya sastra yang terus berkembang adalah puisi. Puisi yang terus berkembang dan berevolusi dari yang terikat sampai yang bebas, dari yang terstruktur sampai yang abstrak, bahkan dari yang terang sampai yang gelap. Perkembangan tersebut memang bukan sebuah tuntutan, tetapi sebagai penyair 'yang serius' itu adalah tuntutan. Perlu ada perubahan dan evolusi, jangan sampai berhenti dan 'mandeg' estetikanya, apalagi sampai terus 'mengekor' kepada para penyair sebelumnya.

Eksplorasi tersebut perlu dilakukan oleh setiap penulis dan seniman, dalam laku kreatif dan turut memperkaya khazanah kesusastraan di Indonesia. Sebuah kesusastraan ditulis oleh sastrawan yang hadir dan bersentuhan dengan realitas sosial dan masalah-masalah kemanusiaan di zamannya. Setiap zaman memiliki masalah kemanusiaan yang berbeda-beda. Masalah-masalah tersebut dapat berasal dari ekonomi, politik, hukum, dan sosial budaya. Seorang sastrawan mencipta karya selain karena ingin mengekspresikan batin dan pikirannya, dapat juga disebabkan oleh keresahan yang timbul pada masa hidupnya.

Setiap zaman memiliki permasalahan, persoalan, dan tantangannya masing-masing. Misalnya di Indonesia, masalah bagi para sastrawan yang timbul pada zaman Orde Lama, Orde Baru dan Era Reformasi memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Semuanya itu dapat dituangkan ke dalam karya sastra, termasuk dalam karya puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan melalui pemadatan gagasan dan ide. Semua ini diwujudkan melalui salah satu unsur pembangun puisi yaitu pilihan kata atau diksi.

Berkaitan dengan unsur pembangun puisi dan diksi, terdapat sebuah majas yang menyoroti sebuah perubahan makna hasil dari pertautan dengan sebuah objek. Berkaitan dengan konteks makna yang serupa, kata-kata dapat dikategorikan berdasarkan lokasi atau waktu, serta hubungan antara isi dan penampilan, maupun antara sebab dan akibat. Beberapa contoh seperti kata "kota" awalnya berarti tumpukan batu yang mengelilingi permukiman sebagai benteng dari serangan luar. Kini permukiman tersebut disebut sebagai "Kota". Selain itu, saat menyebut sebuah jenama seperti "Aqua", yang dimaksud adalah "air dalam kemasan" meski jenama air tersebut bukan "Aqua".

Penggunaan gaya bahasa tertentu dalam karya sastra, baik karya klasik maupun kontemporer dapat menghasilkan efek tertentu yang berkaitan dengan kesegaran atau bisa terjerembap dalam pengulangan (Ruano, 2016: 11). Penggunaan perangkat literer tersebut butuh divariasikan sesuai dengan komposisi karya yang akan dicipta. Seorang seniman membutuhkan eksplorasi dan penggalan dari karya-karya terdahulu. Penggalan tersebut dapat menggunakan perangkat yang sudah ada dan dirawikan kembali. Salah satunya adalah penggunaan metonimia. Metonimia terlibat dalam penciptaan dan penyebaran kembali mitos yang lampau dan wacana kontemporer yang umum (Billiga, 2020: 267).

Dari hal tersebut dapat dielaborasi bahwa penggunaan metonimia dalam perangkat puisi, berfungsi untuk menggali, menambal dan mensiasati ekosistem sastra di sebuah zaman. Berlandaskan itu, estetika penulisan puisi membutuhkan perangkat puitik, dan metonimia adalah majas yang banyak terkandung di kumpulan puisi *Terdepan, Terluar,*

*Tertinggal*. Selain metonimia, penawaran lainnya adalah muncul heteronim yang melakukan otokritik untuk ekosistem sastra di Indonesia.

Publik sastra Indonesia dan segala riwayatnya kerap berdialektika soal penyusunan antologi puisi. Mulai dari tendensi politis hingga ketulusan pengarsipan. Buku puisi "Terdepan, Terluar, Tertinggal: Antologi Puisi Obskur Indonesia 1945-2045" karangan Martin Suryajaya ini seolah menjadi jawaban atas segala kerisauan dan polemik penyusunan antologi puisi.

Setelah menelurkan novel eksperimental "Kiat Sukses Hancur Lebur", Martin kembali menawarkan kesegaran alih-alih menyebutnya pembaruan. Dalam terminologi linguistik juga kesusasteraan, kita mengenal istilah heteronim. Penggunaan ini diperkenalkan lebih luas oleh penyair bernama Fernando Pessoa, yang menulis puisi dengan puluhan heteronim.

Heteronim dalam hal ini tentu berbeda dengan pseudonim dan nama pena. Tujuan nama pena bisa dikatakan untuk mencari efek pengucapan lain dan perlindungan reputasi penulis. Ia menulis dengan tendensi dan estetika yang sesuai dengan pilihan dan kesadaran pengarang. Sementara heteronim, merujuk kepada persona dan ego yang lain. Ia menciptakan banyak karakter. Jenis tulisan yang di luar "watak pengarang" dan juga jalan ninjanya. Pada 3T Martin memberi sosok imajiner itu biografi, watak psikologis, kecenderungan ideologi sampai orientasi seksual.

Berdasarkan terminologi sastra, istilah heteronim mengacu pada alter ego atau persona kreatif seorang penulis. Penggunaan ini diperkenalkan oleh penyair Portugis, Fernando Pessoa (1888–1935). Dalam sastra, istilah heteronim terkadang mengacu pada alter ego atau persona kreatif seorang penulis. Penulisan nama samaran tidak jarang terjadi dalam sastra atau filsafat 'heteronim', sebagaimana Pessoa sebut dan definisikan, adalah sesuatu yang berbeda.

Untuk setiap 'suaranya', Pessoa menyusun idiom dan teknik puitis yang sangat khas, biografi yang kompleks, konteks pengaruh dan polemik sastra. Pessoa pernah mengatakan "Saya adalah panggung kosong di mana berbagai aktor memerankan berbagai drama," lalu lanjutnya "Aku menghancurkan jiwaku menjadi berkeping-keping," tulisnya, "dan menjadi orang-orang yang berbeda."

Dari hal tersebut, pembaca memahami bahwa ada tendensi untuk menjauh dari kepribadian (*escape from personality*). Dari sini, kumpulan puisi *Terdepan, Terluar, Tertinggal* berada di ranah tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah metode ilmiah yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau kejadian tertentu dengan menggambarkan secara terperinci sesuai dengan tema penelitian yang sedang dijelajahi. Dalam hal ini, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang sesuai dengan tujuannya untuk menjelaskan secara rinci heteronim dan metonimia pada karya Martin Suryajaya. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang fokus pada studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis, mengklasifikasi, dan mengevaluasi atau menilai puisi yang ditulis oleh berbagai penyair imajiner.

Menurut Sugiyono (2019:18), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan. Sementara itu, menurut Hendrayadi (2019:218), penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan pemahaman yang

komprehensif tentang konteks tertentu dengan membuat deskripsi yang detail dan mendalam tentang kondisi yang ada di dalamnya, mencakup hal-hal yang sesuai dengan situasi yang diamati dalam keadaan alami. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai berbagai fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sebuah penyusunan antologi, baik penyair yang dikanonisasi maupun obskur, terdapat upaya untuk menghapus dan mengajukan nama-nama dari sejarah dan ekosistem sastra. Hal itu bisa ditilik dari pencapaian estetis maupun prolifrik. Dari horizon pembacaan, selera dan relasi kuasa kurator. Dari persoalan memandang “pusat”, gender hingga representasi daerah. Hal tersebut sulit untuk dihindari, karena makna antologi sendiri berarti kumpulan karya pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang, dan hal tersebut erat kaitannya dengan otoritas/penyelenggara.

Dari berbagai tokoh-tokoh yang ciptakan lewat titian sejarah sastra Indonesia, Martin seakan ingin menyebut bahwa kritik sastra adalah karya sastra itu sendiri. Martin melakukan kritik terhadap tokoh ciptaannya, yang tidak lebih dari dirinya sendiri. [ ]Asosiasi-asosiasi itu seperti menghasilkan mekanisme pertahanan; penyair dengan leluasa meminjam berbagai peristiwa dalam skena dan gosip sastra Indonesia yang hingar, politis, penuh canda, esoterik, terkadang pertikaian hingga laku juru selamat lewat penghayat kebatinan dan yayasan yang tugasnya mengadvokasi sastrawan agar mendapatkan hak-hak yang semestinya. Berikut ini adalah pembahasan terkait dengan data metonimia dan heteronim penulis.

### **Kami Tidak Mengandung Sianida - (Heteronim: Nutrisari)**

Sebuah pengumuman bagi segenap makhluk

Kami tidak mengandung sianida.

Tidak juga babi

Ataupun psikotropika.

Larik tersebut mengandung majas metonimia karena terdapat pernyataan yang menggunakan kata yang memakai nama ciri yang ditautkan dengan sebutan sianida, yaitu senyawa kimia yang mengandung atom karbon dan nitrogen, dan sangat berbahaya untuk manusia. Selain itu, larik tersebut memakai nama ciri yang ditautkan dengan psikotropika, yaitu zat atau obat-obatan yang dapat memengaruhi fungsi otak seseorang sehingga bisa mengakibatkan berbagai macam efek samping. Meski di larik tersebut terdapat pernyataan penyangkalan, namun dengan menyebut kata tersebut, maka masuk kategori majas metonimia.

### **Baru: Rasa Kurkuma (Heteronim: Nutrisari)**

Di tengah-tengah itu semua

Menyeruaklah

Nutrisari Rasa Kurkuma!

Di tengah-tengah itu semua

Tidak ada yang benar-benar percuma

**(Bait 4, hlm. 58)**

Larik tersebut mengandung majas metonimia karena menggunakan kata yang memakai nama ciri yang ditautkan dengan nama jenama/merek sebuah produk minuman sachet yaitu Nutrisari. Hal tersebut terlihat dari frasa *Nutrisari Rasa Kurkuma!* Penyair menggunakan strategi puitik untuk menyisipkan jenama di bait puisi, untuk menimbulkan kesan dramatik

dan dinamis. Berikutnya pada puisi *Profil Bisnis*, majas metonimia banyak muncul di setiap larik. Simak penggalan puisi berikut

### **Profil Bisnis - (Heteronim penulis: Nutrisari)**

Nutrifood melayang-layang sebagai Usaha  
Tak ada suatu apa di bawah sana  
Sebuah kekosongan tanpa gizi  
Nutrifood lalu bersabda: "Jadilah!"  
Maka terjadi:

Seonggok serbuk dalam sachet plastik,  
Sebuah gizi tanpa dunia.

Nutrifood memberinya nama Nutrisari  
Dan membiarkannya berkelana.

**(Bait 2, hlm. 60)**

Kata Nutrifood dan Nutrisari muncul di larik pertama, keempat dan kedelapan. Penyair menggunakan kata Nutrifood dan Nutrisari sebagai strategi tekstual dalam komposisi puisi yang diciptakan. Terdapat hubungan dan keterkaitan antara kata benda dan nama-nama penggantinya, dalam hal ini Nutrifood dan Nutrisari, yaitu sebuah jenama di bidang minuman serbuk. Penyair menggodok realita di masyarakat dengan realitas aku-lirik di puisi. Realita di masyarakat tersebut berhimpitan dengan realita di semesta puisi. Contohnya bisa disimak pada puisi *Kaing Tua Raja-Raja* berikut.

### **Kaing Tua Raja-Raja - (Heteronim: Hary Sorendoreri)**

Jalan tol Jayapura - Jakarta  
Ada dana tumbuh di bukit-bukit  
Kebun emas di liang gua  
Satu Volvo melintasi Arafuru

Indosiar di Abepura  
Televisi masuk hutan  
Kasih terang di hitam hari  
**(Bait 7 dan 9, hlm. 113)**

Pada penggalan puisi tersebut, terdapat frasa kebun emas yang bermakna lumbung rezeki. Volvo, yang bermakna jenama dari sebuah mobil. Kemudian, Indosiar, yaitu salah satu stasiun televisi. Penggunaan-penggunaan frasa dan kata tersebut berupaya untuk memotret realita pembangunan dan kondisi sosio-politik di Papua. Penyair menggunakan jenama tersebut di larik puisi dan sublim meresap di komposisi. Ketika penyair memotret dari sosio-politik, penyair juga memotret dari ekonomi-budaya. Bisa diperhatikan pada penggalan puisi berikut.

### **Tak Kutemukan Sajaku di Toko Buku - (Heteronim penulis: Lindu Aji)**

Ke Gramedia Pandanaran kulangkahkan sandal  
Menapaki tiga undakan  
Sebelum mbak pramuniaga mengejutkanku  
Dengan kalkulator baru

"Ndak, ndak, ndak."

Tak ada buku di lantai satu  
Hanya elektronik, pena pengusaha  
Dan peralatan olahraga.  
Tak ada kebudayaan di lantai satu  
Hanya keinginan makmur dalam seminggu  
(bait 1 dan 2, hlm. 122)

Pada penggalan puisi ini, frasa Gramedia Pandanaran muncul di larik awal. Hal tersebut menggambarkan metonimia dari bentuk toko buku dengan ritel besar dan populer yaitu Gramedia. Dilanjutkan dengan lokasi yaitu Pandanaran di Semarang. Penyair mendeskripsikan pergulatan kehidupan seorang penyair yang puisinya tidak ditemukan di toko buku. Hal tersebut beririsan dengan selera pasar yang diatur oleh mekanisme pasar. Bahwa sastra tidak selalu populer dibandingkan dengan olahraga dan peralatan elektronik/gawai.

#### **Syair TBRS Tergusur - (Heteronim penulis: Lindu Aji)**

Trantib berbalas pantun  
Mengutip surat perintah  
Butir-butir peringatan  
Bulir-bulir keringat

“Ra sah aeng aeng!”  
: Ali Subeno seketika menghurdah  
Penyair ayunkan botol fanta,  
Parasnya merah padam  
Oleh tiga dewa  
Nyampar pipi petugas.  
(Bait 7 dan 8, hlm. 126)

Berikutnya pada penggalan puisi *Syair TBRS Tergusur*, pembaca dapat menyaksikan metonimia yang muncul pada citraan gerak, yaitu: *Penyair ayunkan botol fanta*. Pembaca dapat memahami bahwa Fanta adalah jenama minuman bersoda, dan penggunaan pada komposisi puisi di sini menimbulkan nuansa dramatik dan heroik.

#### **Tolong Kami, Sampoerna Foundation - (Heteronim penulis: Yayasan Pancaroba)**

Adapun alasan kami menghubungi  
Bapak direktur yang terhormat  
Adalah untuk memohon keridlaan  
Agar Sampoerna Foundation  
Bersedia membiayai kegiatan kami  
“Temu Penyair Karawang-Bekasi”  
Yang sedianya akan dihelat  
Di istana Cikampek,  
17-19 Agustus 2019  
(Bait 2, hlm. 142)

Pada penggalan puisi tersebut, pembaca dengan gamblang dapat memahami larik berikut: *Agar Sampoerna Foundation/Bersedia membiayai kegiatan kami*. Metonimia muncul secara

verbal dan frontal. Bukan seperti alusi yang melemparkan kode tertentu, namun di sini pembaca dapat langsung mengetahui identitas jenama yang disisipkan dalam teks puisi.

**Doa Penyair Kala Prihatin (Heteronim penulis: Bambang Lokajaya)**

Nafas gilaku Sorendoreri  
 Penglihatanku Binatang Jalang  
 Menetiklah Pram di leher  
 Tulang putih Kriapur  
 Saut Sitompul dalam betis  
 Rahangku L.K. Bohang  
 Yusrizal rambutku  
 Berdiri Sitor di dada  
 Sastra Indonesia dalam lubuk batin  
 Darah dagingku ia  
**(Bait 4, hlm. 193)**

Pada puisi terakhir yang dianalisis berikut ini, banyak menghadirkan tokoh-tokoh/penulis sastra di Indonesia. Mulai dari sastrawan legendaris Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, hingga penyair yang menempuh jalan sunyi dan mati muda, Kriapur. Nama-nama tersebut dimunculkan dan telah menjadi jenama bagi publik dan pembaca sastra Indonesia.

Di larik terakhir muncul penegasan: *Darah dagingku ia*. Telah lengkap sudah, bahwa nama-nama jenama, heteronim dan tokoh dimunculkan di kumpulan puisi 3T, adalah upaya untuk mengusik status quo. Bahwa penyusunan antologi sebuah puisi di sebuah negara, rawan dengan manipulasi dan dapat melegitimasi kekuasaan. Maka kumpulan puisi 3T ini adalah buku yang menarik, karena ia menawarkan kesegaran dalam penuturan puisi di Indonesia.

Tabel Analisis Metonomia dan Heteronim

No.	Judul Puisi dan Heteronim Penulis	Data Metonomia	Analisis Metonomia
1.	<p><b>Kami Tidak Mengandung Sianida</b></p> <p><b>Heteronim penulis: Nutrisari.</b></p> <p>Ia adalah tokoh fiktif rekaan Martin. Nutrisari adalah nama pena. Ia penyair yang karyanya terbit di buletin <i>Bendera Sastra</i>, sebuah publikasi amatir di dekade 1980-an. Martin menciptakan Nutrisari sebagai penyair obskur yang berada di</p>	<p>Kami tidak mengandung <b>sianida</b>.</p> <p>Tidak juga babi</p> <p>Ataupun <b>psikotropika</b>.</p>	<p>Larik tersebut mengandung majas metonomia karena terdapat pernyataan yang menggunakan kata yang memakai nama ciri yang ditautkan dengan sebutan sianida, yaitu senyawa kimia yang mengandung atom karbon dan nitrogen, dan sangat berbahaya untuk manusia. Selain itu, larik tersebut memakai nama ciri yang ditautkan dengan psikotropika, yaitu zat atau obat-obatan yang dapat memengaruhi fungsi otak seseorang sehingga bisa mengakibatkan berbagai macam</p>

	ambang pengaruh puisi Mbeling Remy Sylado dan Yudhistira Massardi.		efek samping. Meski di larik tersebut terdapat pernyataan penyangkalan, namun dengan menyebut kata tersebut, maka masuk kategori majas metonimia.
2.	<b>Baru: Rasa Kurkuma</b> <b>Heteronim penulis: Nutrisari.</b>	Di tengah-tengah itu semua Menyerauklah <b>Nutrisari Rasa Kurkuma!</b> Di tengah-tengah itu semua Tidak ada yang benar-benar percuma	Larik tersebut mengandung majas metonimia karena menggunakan kata yang memakai nama ciri yang ditautkan dengan nama jenama/merek sebuah produk minuman sachet yaitu Nutrisari. Hal tersebut terlihat dari frasa <i>Nutrisari Rasa Kurkuma!</i> Penyair menggunakan strategi puitik untuk menyisipkan jenama di bait puisi, untuk menimbulkan kesan dramatik dan dinamis.
3.	<b>Profil Bisnis</b> <b>Heteronim penulis: Nutrisari.</b>	<b>Nutrifood</b> melayang-layang sebagai Usaha Tak ada suatu apa di bawah sana Sebuah kekosongan tanpa gizi <b>Nutrifood</b> lalu bersabda: "Jadilah!" Maka terjadi: Seenggok serbuk dalam sachet plastik, Sebuah gizi tanpa dunia. <b>Nutrifood</b> memberinya nama <b>Nutrisari</b> Dan membiarkannya berkelana. <b>(Bait kedua dari 13 bait hlm. 60)</b>	Pada puisi <i>Profil Bisnis</i> , majas metonimia banyak muncul di setiap larik. Kata Nutrifood dan Nutrisari muncul di larik pertama, keempat dan kedelapan. Penyair menggunakan kata Nutrifood dan Nutrisari sebagai strategi tekstual dalam komposisi puisi yang diciptakan. Terdapat hubungan dan keterkaitan antara kata benda dan nama-nama penggantinya, dalam hal ini Nutrifood dan Nutrisari, yaitu sebuah jenama di bidang minuman serbuk. Penyair menggodok realita di masyarakat dengan realitas aku-lirik di puisi. Realita di masyarakat tersebut berhimpitan dengan realita di semesta puisi. Contohnya bisa disimak pada puisi <i>Kaing Tua Raja-Raja</i> berikut.
4.	<b>Kaing Tua Raja-Raja</b> <b>Heteronim penulis: Hary Sorendoreri.</b>  Penyair fiktif yang dilahirkan	Jalan tol Jayapura - Jakarta Ada dana tumbuh di bukit-bukit Kebun emas di liang gua	Pada penggalan puisi tersebut, terdapat frasa kebun emas yang bermakna lumbung rezeki. Volvo, yang bermakna jenama dari sebuah mobil. Kemudian, Indosiar, yaitu salah satu stasiun televisi.

	<p>di Oksibil, Papua ini menerbitkan buku puisi pertamanya di tahun 2013 dengan judul <i>Sajojo dalam Besi dan Baja</i>. Dalam semesta fiktif, buku tersebut beroleh buku puisi terbaik dari Pegunungan Bintang sejak wilayah itu resmi menjadi Kabupaten pada 2003. Buku puisi keduanya berjudul <i>Kaing Tua Raja-Raja</i>, sebuah puisi epik sepanjang 1200-an bait berlatar hikayat suku Ngalum.</p>	<p>Satu <b>Volvo</b> melintasi Arafuru</p> <p><b>Indosiar</b> di Abepura Televisi masuk hutan Kasih terang di hitam hari (bait ketujuh, hlm.113)</p>	<p>Penggunaan-penggunaan frasa dan kata tersebut berupaya untuk memotret realita pembangunan dan kondisi sosio-politik di Papua. Penyair menggunakan jenama tersebut di larik puisi dan sublim meresap di komposisi. Ketika penyair memotret dari sosio-politik, penyair juga memotret dari ekonomi-budaya. Bisa diperhatikan pada penggalan puisi berikut.</p>
5.	<p><b>Tak Kutemukan Sajaku di Toko Buku</b></p> <p><b>Heteronim penulis: Lindu Aji.</b></p> <p>Ia adalah penyair obskur asal Semarang, lulusan Universitas Diponegoro. Berbeda dengan temannya Agus Salim L. yang meniti karier di Jakarta, ia tetap mendekam di Semarang. Sebuah laku tirakat di kota yang senimannya dipandang sebagai “Kuburan seniman Indonesia”. Ia penyair yang bertungkus-lumus pada persoalan kesenjangan “pusat dan daerah”. Sebuah penggambaran medan kesenian di Indonesia.</p>	<p>Ke <b>Gramedia Pandanaran</b> kulangkahkan sandal Menapaki tiga undakan Sebelum mbak pramuniaga mengejutkanku Dengan kalkulator baru</p> <p>“Ndak, ndak, ndak.”</p> <p>Tak ada buku di lantai satu Hanya elektronik, pena pengusaha Dan peralatan olahraga. Tak ada kebudayaan di lantai satu Hanya keinginan makmur dalam seminggu (bait 1 dan 2 dr total 8 bait hlm. 122)</p>	<p>Pada penggalan puisi ini, frasa Gramedia Pandanaran muncul di larik awal. Hal tersebut menggambarkan metonimia dari bentuk toko buku dengan ritel besar dan populer yaitu Gramedia. Dilanjutkan dengan lokasi yaitu Pandanaran di Semarang. Penyair mendeskripsikan pergulatan kehidupan seorang penyair yang puisinya tidak ditemukan di toko buku. Hal tersebut beririsan dengan selera pasar yang diatur oleh mekanisme pasar. Bahwa sastra tidak selalu populer dibandingkan dengan olahraga dan peralatan elektronik/gawai.</p>
6.	<p><b>Syair TBRS Tergusur</b></p> <p><b>Heteronim penulis: Lindu Aji.</b></p>	<p><b>Trantib</b> berbalas pantun Mengutip surat perintah</p>	<p>Berikutnya pada penggalan puisi <i>Syair TBRS Tergusur</i>, pembaca dapat menyaksikan metonimia yang muncul pada citraan gerak,</p>

		<p>Butir-butir peringatan Bulir-bulir keringat</p> <p>“Ra sah aeng aeng!” : Ali Subeno seketika menghurdah Penyair ayunkan botol <b>fanta</b>, Parasnya merah padam Oleh tiga dewa Nyampar pipi petugas. <b>(Bait ke-7 dan ke-8 dari total 13 bait, hlm. 126)</b></p>	<p>yaitu: <i>Penyair ayunkan botol fanta</i>. Pembaca dapat memahami bahwa Fanta adalah jenama minuman bersoda, dan penggunaan pada komposisi puisi di sini menimbulkan nuansa dramatik dan heroik.</p>
7.	<p><b>Tolong Kami, Sampoerna Foundation -</b></p> <p><b>Heteronim penulis: Yayasan Pancaroba.</b></p> <p>Yayasan Pancaroba adalah sebuah perkumpulan penyair dan pegiat sastra yang diinisiasi oleh Noto Suroto, Mas Kumambang dan Godi Suwarna Pragolapati.</p> <p>Berbeda dengan tokoh-tokoh fiktif lainnya yang menulis puisi secara individu, puisi atas nama Yayasan Pancaroba diterbitkan secara komunal atas keisengan zine sastra dari Salatiga. Penyunting zine tersebut menemukan berkas-berkas laporan administratif, kemudian mengubahnya menjadi puisi.</p>	<p>Adapun alasan kami menghubungi Bapak direktur yang terhormat Adalah untuk memohon keridlaan Agar Sampoerna Foundation Bersedia membiayai kegiatan kami “Temu Penyair Karawang-Bekasi” Yang sedianya akan dihelat Di istana Cikampek, 17-19 Agustus 2019 <b>(Bait 2 Dari 6 bait, hlm. 142)</b></p>	<p>Pada penggalan puisi tersebut, pembaca dengan gamblang dapat memahami larik berikut: <i>Agar Sampoerna Foundation/Bersedia membiayai kegiatan kami</i>. Metonimia muncul secara verbal dan frontal. Bukan seperti alusi yang melemparkan kode tertentu, namun di sini pembaca dapat langsung mengetahui identitas jenama yang disisipkan dalam teks puisi.</p>
8.	<p><b>Doa Penyair Kala Prihatin</b></p> <p><b>Heteronim penulis: Bambang Lokajaya.</b></p>	<p>Nafas gilaku <b>Sorendoreri</b></p>	<p>Pada puisi terakhir yang dianalisis berikut ini, banyak menghadirkan tokoh-tokoh/penulis sastra di</p>

	<p>Ia adalah penyair proletar yang menjadi penyair setelah mendapat bisikan gaib di suatu malam. Hidupnya penuh kesukaran. Lulus dari SMP, ia menghabiskan waktunya menjadi pesuruh di Pasar Makam Sunan Bonang. Dari masa itulah ia mengenal sastrawan Tuban yang banyak mangkal di sekretariat Dewan Kesenian Tuban.</p>	<p>Hatiku <b>Hamzah</b> wataktu <b>Iramani</b> Kata-kataku <b>Rendra</b></p> <p>Penglihatanku <b>Binatang Jalang</b> Mengetiklah <b>Pram</b> di leher Tulang putih <b>Kriapur</b> <b>Saut Sitompul</b> dalam betis Rahangku <b>L.K.</b> <b>Bohang</b> <b>Yusrizal</b> rambutku Berdiri <b>Sitor</b> di dada Sastra Indonesia dalam lubuk batin Darah dagingku ia <b>Bait 4 dari 5 bait,</b> <b>Hlm. 193</b></p>	<p>Indonesia. Mulai dari penyair Amir Hamzah, alusi dari Njoto, Pramoedya Ananta Toer, hingga penyair yang menempuh jalan sunyi dan mati muda, Kriapur.</p> <p>Nama-nama tersebut dimunculkan dan telah menjadi jenama bagi publik dan pembaca sastra Indonesia. Di larik terakhir muncul penegasan: <i>Darah dagingku ia</i>. Telah lengkap sudah, bahwa nama-nama jenama, heteronim dan tokoh dimunculkan di kumpulan puisi 3T, adalah upaya untuk mengusik status quo. Bahwa penyusunan antologi sebuah puisi di sebuah negara, rawan dengan manipulasi dan dapat melegitimasi kekuasaan.</p>
--	--	---	--

## PEMBAHASAN

Dari gambaran tabel tersebut menyoroti penggunaan metonimia dalam puisi-puisi yang ditulis oleh heteronim penulis Nutrisari, Hary Sorendoreri, Lindu Aji, dan Yayasan Pancaroba. Dalam puisi "Kami Tidak Mengandung Sianida", metonimia digunakan untuk merujuk pada bahaya zat atau bahan seperti sianida dan psikotropika. Puisi-puisi Nutrisari juga memanfaatkan metonimia dengan menyebutkan merek-minuman Nutrisari untuk menciptakan atmosfer dramatis. Selain itu, dalam puisi-puisi Hary Sorendoreri dan Lindu Aji, metonimia muncul melalui penyebutan merek-merek terkenal seperti Volvo, Indosiar, dan Gramedia Pandanaran untuk merefleksikan kondisi sosial, politik, dan budaya di Papua dan Semarang.

Dalam konteks puisi "Profil Bisnis", terdapat pemanfaatan metonimia dengan menyebut merek Nutrifood dan Nutrisari untuk menciptakan hubungan antara realitas di masyarakat dengan realitas puisi. Jenama-jenama tersebut menggambarkan keterkaitan antara dunia nyata dan imajiner dalam karya puisi Nutrisari. Penggunaan metonimia juga ditemukan dalam puisi-puisi Hary Sorendoreri, Lindu Aji, dan Yayasan Pancaroba, di mana merek-merek terkenal seperti Fanta dan Sampoerna Foundation digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam tentang realitas sosial dan budaya di masyarakat.

Dalam puisi-puisi tersebut, metonimia digunakan secara efektif untuk menciptakan citra dan makna yang kuat. Baik dalam menggambarkan bahaya-bahaya tertentu seperti zat beracun atau obat-obatan terlarang, maupun dalam merefleksikan kondisi sosial, politik, dan budaya di berbagai wilayah. Melalui penggunaan metonimia, para penyair berhasil

menggambarkan realitas kompleks dan mendalam dalam karya-karya puisi mereka, memberikan sudut pandang yang unik dan menarik bagi pembaca.

Penelitian heteronim ini masih sangat jarang di Indonesia, peneliti hanya menemukan satu jurnal yang dibuat oleh Martin Suryajaya yang berjudul *Seni sebagai Pelarian ke dalam Kepribadian Lain: Sebuah Eksperimen Pembacaan Jauh atas 'Dua Marga'* karya Nirwan Dewanto (2022). Penelitian tersebut membahas tentang dua heteronim yang diciptakan oleh Nirwan Dewanto. Perbedaannya, penelitian kami menganalisis heteronimnya berdasarkan metonimia sementara penelitian Martin mendeteksi perbedaan signifikan kedua heteronim yang diciptakan. Kemudian peneliti mendapatkan bahwa kumpulan puisi Martin Suryajaya juga pernah dikaji oleh Muhammad Adhimas dengan judul jurnal *Wacana Kanonisasi Sastra Indonesia dalam Buku Terdepan Terluar Tertinggal* karya Martin Suryajaya: *Pembacaan Puitika Modern* (2021). Penelitian tersebut membahas tentang buku yang diciptakan mencoba untuk memparodikan kanonisasi dalam sastra, berbeda dengan penelitian kami yang menganalisis heteronim dan metonimia. Selanjutnya, kami menemukan penelitian mengenai metonimia yang dilakukan oleh Fahmi Hidayat yang berjudul *Gaya Bahasa Metonimia dalam Lirik Lagu Iwan Fals Bertema Kritik Sosial* (2022). Tentu saja meskipun menggunakan metonimia tetapi bahan penelitiannya berbeda. Selain itu, penelitian tersebut lebih mengeksplorasi metonimia sebagai landasan kritik sosial pada lirik lagu Iwan Fals.

Selain ketiga jurnal Indonesia tersebut, kami mendapat jurnal asing yang membahas heteronim yang ditulis oleh Anita Riverra Guerra berjudul *Engineering alterities: the organic and the machinic in Fernando Pessoa's heteronymic creation* (2023). Penelitian tersebut membahas konstruksi heteronim Fernando Pessoa pada puisi-puisinya mencerminkan kepribadian dan identitas penyairnya. Sementara jurnal lain yang ditulis oleh Douglas Robinson yang berjudul *Heteronymous Narratoriality: The Translator (as Narrator) as Somebody Else* (2022) mengeksplorasi naratologi translasional dalam hal heteronim. Penelitiannya menemukan konstruksi antara penerjemah dan penulis utama. Kedua penelitian tersebut mencoba mengkonstruksi bahan yang berbentuk heteronim untuk ditemukan identitasnya, sementara penelitian kami fokus bagaimana metonimia digunakan secara efektif untuk menciptakan citra dan makna yang kuat.

## KESIMPULAN

Beberapa pembaca menganggap buku *Terdepan, Terluar, Tertinggal* sebagai prosa atau novel. Sebagian naskah di dalamnya juga mewedarkan semangat kritik sastra yang dikemas dalam bentuk karya sastra. Selain itu, buku ini juga dianggap antologi puisi yang berdiri sendiri. Apapun bentuknya, hal yang begitu tampak dari buku ini adalah semangat pembacaan ulang terhadap tonggak-tonggak sejarah puisi Indonesia. Buku ini berani untuk mendistorsi perspektif umum terhadap hegemoni perpuisian Indonesia yang selama ini mungkin sudah mengakar dengan tradisi lirisnya.

Buku ini menawarkan kesegaran dan menjelajah estetika penulisan puisi. Baik secara liris, menggugat dengan dramatik, mengharu-biru dengan hymne dan ode, mendistorsi dan melawan dengan sebetuk manifesto, menghidupan bahasa buatan dan semesta sendiri dan memberikan cara pandang beragam terhadap puisi-puisi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Burhan Nurgiyantoro. 2018. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Faruk. 2021. *Politik dan Poetik*. Yogyakarta: Penerbit JBS.

Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi

Herlambang, Wijaya. 2019. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Jakarta: Marjin Kiri.

Hidayat, F. (2022). Gaya Bahasa Metonimia dalam Lirik Lagu Iwan Fals Bertema Kritik Sosial.

Deiksis, 14(3), 302. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i3.14253>.

Imperium (LPMP Imperium)

M. Billiga. 2020. *Metonymy, myth and politicians doing things with words: Examples from the Portuguese celebration of April 25*. Elsevier Masson SAS.

Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Prasetyo, M. A. (2021). Wacana Kanonisasi Sastra Indonesia dalam Buku Terdepan Terluar

Tertinggal (2020) karya Martin Suryajaya: Pembacaan Puitika Posmodern. Theses and

Dissertations

Repository

|

ETD

UGM.

<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/207480>.

Rivera, Anita. 2023. *Engineering alterities: the organic and the machinic in Fernando Pessoa's heteronymic creation*. Pessoa Plural: 23 P./Spring.

Robinson, Douglas. 2022. *Heteronymous Narratoriality: The Translator (as Narrator) as Somebody Else*. Cultus: The Journal of Intercultural Mediation and Communication. Bologna: Iconesoft Edizioni.

Ruano, Pablo. 2016. *Stylistics in Use*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung:

Suryajaya, M. (2022). Seni sebagai Pelarian Ke dalam Kepribadian Lain: Sebuah Eksperimen

Pembacaan Jauh atas Dua Marga. Urban: Jurnal Seni Urban, 6(1), 5-24.

<https://doi.org/10.52969/jsu.v6i1.73>

Suryajaya, Martin. 2020. *Terdepan, Terluar, Tertinggal: Antologi Puisi Obskur Indonesia 1945-2045*. Jakarta: Penerbit Anagram.

\_\_\_\_\_, 2016. *Kiat Sukses Hancur Lebur*. Jakarta: Banana ALFABETA.

Zenith, Richard. 2008. Introduction: The Birth of a Nation. In Richard Zenith (Ed.), *Fernando Pessoa, A Little Larger Than the Entire Universe: Selected Poems*. London: Penguin.

## Daftar Laman Daring

Yulianto, Wawan Eko. 2020. *Terdepan Terluar Tertinggal: Mengelabui sambil Membius*. Dalam <https://www.terakota.id/terdepan-terluar-tertinggalmengelabui-sambil-membius/>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2024 pukul 20.50 WIB.

Ahmadi, Doni. 2020. *Catatan Pra Cetak Antologi Sulaiman H.* dalam <https://doniahmadi.medium.com/catatan-pra-cetak-antologi-sulaiman-h21-desember-2045-c115a5c413f>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2024 pukul 20.55 WIB.